

Hubungan Peran Guru PAI dengan Kesehatan Mental Siswa di SMK Negeri 1 Cibinong Selama Covid-19

Muhyani, Ainiyah Hidayanti Yusup, Yono

Universitas Ibn Khaldun Bogor

muhyani@fai.uika-bogor.ac.id
Ainiyahhidayanti32@gmail.com
yono@fai.uika-bogor.ac.id@gmail.com

ABSTRACT

Teachers and students are the main components for achieving learning objectives. During the learning process, it is certain that there are supporters or obstacles to achieving learning goals, one of the hot obstacles during Covid-19 is mental health. Mental health disorders do not look at age, but adolescence is the age most vulnerable to experiencing mental health disorders. This study aims to determine the role of PAI teachers during Covid-19, the level of students' mental health, and to determine the relationship between the role of PAI teachers and the mental health of students at SMK Negeri 1 Cibinong. The research technique used is a quantitative research using the correlational research method. The results of this study indicate that PAI teachers played a role during Covid-19, the level of mental health of students at SMK Negeri 1 Cibinong was weak, and the relationship between the role of teachers and mental health of students at SMK Negeri 1 Cibinong was only 33.7%. Mental health itself cannot be all and is forever dependent on PAI teachers, but in the process, PAI teachers are capable and leading people to help, maintain and protect students' mental health. In the learning process, PAI teachers are expected to be able to all improve the qualities that exist in themselves, especially the qualities that include teacher competence, and PAI teachers are also expected to be good role models.

Keywords: Teacher, PAI, Mental Health

ABSTRAK

Guru dan peserta didik merupakan komponen utama untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Selama proses pembelajaran pasti ditemukannya pendukung ataupun hambatan untuk tercapainya tujuan pembelajaran, salah satu hambatan yang hangat saat Covid-19 adalah kesehatan mental. Gangguan kesehatan mental tidak memandang usia, namun usia remaja adalah usia yang paling rentan untuk mengalami gangguan kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI selama Covid-19, tingkat kesehatan mental siswa, dan untuk mengetahui hubungan peran guru PAI dengan kesehatan mental siswa di SMK Negeri 1 Cibinong. Teknik penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode hubungan atau korelasi (*Corelational Reasearch*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI berperan selama Covid-19, tingkat kesehatan mental siswa di SMK Negeri 1 Cibinong tergolong lemah, dan hubungan peran guru dengan kesehatan mental siswa di SMK Negeri 1 Cibinong hanya sebesar 33,7 %. Kesehatan mental sendiri tidak bisa semuanya dan selamanya digantungkan kepada guru PAI namun pada prosesnya guru PAI merupakan orang yang mampu dan orang yang terdepan untuk membantu, menjaga dan melindungi kesehatan mental siswa. Pada proses pembelajarannya guru PAI diharapkan meningkatkan mampu semua kuitas yang ada pada dirinya terutama kualitas-kualitas yang termasuk kepada kompetensi guru, dan guru PAI juga diharapkan dapat menjadi tauladan yang baik.

Kata kunci : Guru, PAI, Kesehatan Mental

1. PENDAHULUAN

Pendidikan bukanlah sebuah hal yang selalu bersih akan dari sebuah penyebab akibat yang buruk, namun siapa yang menyangka bahwa pendidikan juga salah satu faktor yang menyebabkan kesehatan mental terganggu. Tentunya banyak faktor yang dapat mempengaruhi itu semua, bukan berarti pendidikanlah yang bersalah. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research* tahun 2018 yang di dalamnya banyak memuat kutipan yang menyebutkan bahwa, Kesehatan mental untuk usia sekolah menjadi topik terbaru di negara maju, seperti Amerika Serikat. Negara Amerika Serikat diperkirakan setiap tahunnya anak usia sekolah atau usia remaja diperkirakan mengalami gangguan kesehatan mental sebesar 20-25% dan 40% diantaranya memenuhi kriteria diagnostik berbagai jenis gangguan mental. Sebagian besar gangguan mental ini menyerang usia 10-24 tahun dan ini berkaitan dengan hasil pendidikan, kesehatan, dan sosial yang negatif. (Ifdil 2018).

Umunya gangguan kesehatan mental ini dapat dialami oleh siapa saja, tidak mengenal batasan usia, wilayah daerah, dan status ekonomi. Kesehatan mental seseorang juga bisa terganggu bukan hanya ketika pandemi saja namun bisa dengan alasan lainnya. Ketika pandemi covid-19 ini berlangsung maka semua orang bisa aja dengan mudah untuk terkena gangguan kesehatan mental. Banyak orang yang baru sadar mengenai kesehatan mental ini dan dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Pada pendidikan Islam kesehatan mental juga merupakan faktor utama akan keberhasilannya yang dimana ketika salah satu pihak mentalnya terganggu maka pembelajaran akan sulit diterima, sehingga tidak efektif, dan tidak efisien (Mulyani, Stai, and Majenang 2020).

Komponen utama dalam sebuah pendidikan adalah seorang guru dan peserta didiknya. Guru adalah garda terdepan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang lebih baik, maka perlu sekali adanya pemenuhan kompetensi bagi seorang guru tersebut, guna mencapai semua tujuan yang dimimpikan. Kompetensi guru berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 diantaranya adalah kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (Pemerintah Pusat 2003). Tekhusus bagi guru PAI sendiri memiliki 2 kompetensi tambahan sesuai dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011 yaitu kompetensi spiritual dan kepemimpinan (*leadership*) (Kementrian Agama RI 2019).

Seorang guru harus mampu mengembangkan semua kompetensi yang ada pada dirinya tidak terikat waktu, tempat atau hal lainnya. Soal pengembangan diri seorang guru sendiri sangat teruji ketika saat covid-19 melanda, yang bagaimana banyak merubah paksa sistem tatanan masyarakat hingga ke bidang pendidikan. Bidang pendidikan pun turut berubah dengan adanya kurikulum darurat dan pembelajaran dalam jaringan (*daring*) atau yang akrab dikenal juga sebagai pembelajaran online. Pembelajaran online ini tentu sangat menguji kemampuan seorang guru khususnya untuk menciptakan bagaimana terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran. Mengingat fase usia remaja sangat perlu banyak pendampingan maka, seorang guru PAI haruslah mengembangkan eksistensinya sebagai orang yang mampu menjaga kesehatan mental peserta didiknya. Kesehatan mental dalam Islam sendiri adalah bagaimana cara remaja itu dapat mengontrol diri dalam berfikir, berperilaku dan bersikap sesuai dengan apa yang diharapkan dan sesuai dengan norma masyarakat dan aturan agamanya (Hamidah and Rosidah 2021).

Fase remaja adalah fase yang sangat mudah terkena gangguan mental, karena secara psikologis fase remaja merupakan sebuah fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Selama fase ini proses pendampingan sangatlah dipelukan demi untuk menjaga kesehatan mentalnya hingga untuk membantu kematangan proses berfikirnya. Fase remaja ini biasanya dialami oleh para peserta didik yang duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Banyak fenomena yang beredar saat ini adalah kasus narkoba, pelecehan, geng motor, tauran dan yang lainnya. Kasus-kasus tersebut biasanya ada pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau tingkat sederajatnya yaitu SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pun tak luput dari perhatian, baik segi prestasi, keunggulan, dan keterlibatannya dalam kasus kenakalan remaja di masyarakat. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tentunya sama aja, sama sama sekolah tingkat atas namun yang membedakan hanya aturan sistem pembelajarannya saja. Untuk mengatasi fenomena tersebut sebenarnya mampu diatasi jika ada komunikasi dan sejalan dengan pola pendampingan yang tepat antara orang tua, guru, dan masyarakat. Tekhsusus saat pandemi orang tua memengang kendali penuh atas anaknya, namun hal tersebut tidak serta-merta seorang guru pun hilang peranannya meski hanya bisa terpatau secara online (*virtual*).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Peran Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)

Peran menurut KBBI memiliki makna perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki seseorang oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2016). Peran guru telah diatur pada Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang betuliskan bahwa “Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”(“UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005” n.d.). Sebelum adanya Undang-Undang tersebut, tentunya Negara Indonesia telah memberikan amanat atas peran guru tersendiri yang tercantum khusus pada pembukaan UUD 1945 yang betuliskan “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”.

Hakikatnya peran utama seorang guru, khususnya guru agama adalah mendampingi seluruh proses pembelajarannya baik dalam kelas maupun luar kelas, dan juga membantu mengembalikan dan mengingatkan kepada peserta didik akan dasar penciptaannya yang hanya diperuntukan untuk beribadah kepada Allah, sesuai dengan Al-Qur’an surah Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : "(Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku) pengertian dalam ayat ini sama sekali tidak bertentangan dengan kenyataan, bahwa orang-orang kafir tidak menyembah-Nya. Karena sesungguhnya tujuan dari ayat ini tidaklah memastikan keberadaannya. Perihalnya sama saja dengan pengertian yang terdapat di dalam perkataanmu, Aku runcingkan pena ini supaya aku dapat menulis dengannya. Dan kenyataannya terkadang kamu tidak menggunakannya." (QS. Az-Zariyat 51: Ayat 56) (“Al-Qur’an Indonesia” n.d.).

Peran guru patut mendapatkan apresiasi yang tinggi, karna hakikatnya guru memiliki beberapa peran untuk di dalam sebuah pembelajaran tersendiri, yang diantaranya adalah : Guru sebagai informator organisator, motivator, pengarah atau *director*, inisiator, *transmitter*, fasilitator, mediator, dan evaluator (Noviana 2015).

Pengertian Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)

Guru di dalam sebuah pendidikan memiliki kedudukan sebagai pendidik dan pembimbing dan hal tersebut haruslah melekat pada diri seorang guru. Kepribadian seorang guru sangat mempengaruhi tugasnya. Pribadi seorang guru adalah sebuah kesatuan antara sifat-sifat pribadi, dan perannya sebagai tenaga pengajar, pembimbing, dan pendidik(Sukmadinata 2007).

Bahasa Arab menyebut seorang guru dengan beberapa istilah yang bermakna seperti *murobbi*, *mu'allim*, *muryid* dan sebagainya, adapun penjelasnya adalah sebagai berikut :

Murobbi menurut Suwaid (2009), Murniyetti dkk. (2016) dan Damri dkk. (2017) menjelaskan bahwa *murobbi* adalah orang yang mampu memberi motivasi, meyakinkan, dan menodorong peserta didik untuk percaya akan segala kemampuannya untuk semangat belajar. Hal ini didukung dengan firman Allah Qur'an surah Al-Isra ayat 24, yang berbunyi :

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya : "(Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua) artinya berlaku sopanlah kamu terhadap keduanya (dengan penuh kesayangan) dengan sikap lemah lembutmu kepada keduanya (dan ucapkanlah, Wahai Rabbku! Kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana) keduanya mengasihaniiku sewaktu (mereka berdua mendidik aku waktu kecil)."(QS. Al-Isra' 17: Ayat 24) (Al-Qur'an Indonesia, n.d.).

Mu'allim berasal dari 'alam,yu'allimu,ta'lim dengan arti mengajar dan secara keseluruhan *mu'allim* artinya seorang guru yang mengawasi melakukan sesuatu, tentu dalam konteks ini adalah tugas sebagai seorang guru jelasnya menurut Riyadi (2019) yang dikutip dari salah satu jurnal Pendidikan Islam. Ayat pendukung nya adalah Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 151, yang berbunyi :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya : "(Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang rasul dari golonganmu) berhubungan dengan lafal 'utimma', yakni untuk menyempurnakan sebagaimana sempurnanya utusan Kami, yaitu Nabi Muhammad saw. (yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami) Alquran, (menyucikan kamu) membersihkan kamu dari kesyirikan, (mengajari kamu Alkitab) Alquran (dan hikmah) yakni hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, (serta mengajari kamu apa-apa yang belum kamu ketahui)." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 151) (Al-Qur'an Indonesia, n.d.).

Mursyid menurut Imam Al-Ghazali (1982) dalam kutipan jurnal pendidikan Islam adalah orang yang memberikan kemanfaatan akhirat yang abadi. Dengan kata lain, guru yang mengajarkan akhirat atau ilmu dunia, tetapi dengan tujuan akhirat, bukan dunia (Fadilatul Kasmar et al. 2019).

Menurut Maragustam pada tahun 2014 menyebutkan bahwa pendidik Islam adalah orang yang bertanggung jawab dalam pengembangan peserta didik dengan aktualisasi seluruh potensi, baik dari segi spiritual, afektif, kognitif maupun potensi psikomotor ke arah yang lebih baik secara seimbang dengan nilai-nilai keislaman. Secara singkat menurut Ahamd Tafsir (1994) mengatakan, pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Menurut Ahamd D. Marimba (1989) mengemukakan, pendidik adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik (Syar'i, 2020 ; 78-79).

Negara Indonesia sendiri telah mengatur tentang peraturan guru, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (1) yang merumuskan sebagaimana yang berbunyi “Pengertian guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Adanya berbagai pendapat tentang pendidik dalam Islam dengan ketentuan perundang-undangan mengenai pengertian pendidik termasuk pendidik dalam Islam di atas menunjukkan bahwa seorang pendidik Islam harus memenuhi kriteria dan syaratnya.

Seorang pendidik dalam Islam memiliki tugas yang sangat luas, secara singkat tugas pendidik Islam dapat diklasifikasikan menjadi tugas sosial dan internalisasi ajaran Islam. Melalui klasifikasi tersebut tentu materinya tidak hanya diukur dari muatan materi Taudhid, fiqh, tafsir, hadits, akhlak dan sejenisnya. Pembelajaran yang diajarkan tidaknya hanya berupa hal itu, tetapi jauh lebih luas yang dimana membahas ikhtiar seseorang untuk memahami dan menyadari keberadaan dirinya serta mengabdikan dirinya kepada Allah.

Islam dalam pengertian pendidik tidak hanya dibatasi pada saat terjadinya interaksi pendidikan dan pembelajaran antara guru dan peserta didik di dalam kelas, tetapi bisa melalui mengajak mendorong dan membimbing orang lain untuk memahami dan melaksanakan ajaran Agama Islam yang merupakan bagian dari aktivitas pendidikan Islam (Syar'i, 2020 : 78-80). Menjadi seorang pendidik tidaklah mudah, maka ada beberapa syarat untuk menjadi seorang pendidik, menurut Undang-Undang pasal 8 Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru atau pendidik wajib memiliki kualitas akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Syar'i 2020).

Tidak hanya syarat namun dalam diri seorang pendidik juga harus memiliki sifat-sifat yang memenuhi standar seorang pendidik, yaitu : takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menerima dan mematuhi norma dan nilai-nilai kemanusiaan, memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, dan gembira, sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan serta akibat-akibat yang ditimbulkan, bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono dan lain sebagainya) (Yunus and Kosmajadi 2015).

Syarat dan sifat merupakan hal standar untuk bisa menjadi legalnya seorang guru, namun adapula kompetensi-kompetensi yang harus pula dipenuhi untuk seorang guru atau pendidik diantaranya menurut UU 14 pasal 28 ayat 3 tahun 2005 menyebutkan bahwa guru harus memiliki setidaknya 4 point kompetensi yang diantaranya :

a. Kompetensi pedagogik, adalah kompetensi yang dimana seorang guru harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, pemahaman, dan penguasaan materi untuk peserta didik. Agama islam juga menjelaskan dimana setiap orang itu harus memiliki ilmu untuk segala sesuatunya, dan juga wajib menyampaikan ilmu dari apa yang telah dimiliki, atau dengan kata lain tetaplah menebar kebaikan meski hanya satu ayat. Dari Abdullah bin Amr rodhiyallahu ‘anhu

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Yang artiya : “sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat.” (HR. Bukhari no. 3202)(Pusaka, n.d.)

Dalam Al-Qur’an surah At-Tahrim[66] ayat 6 dijelaskan juga yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (surah At-Tahrim: 6).

b. Kompetensi kepribadian, kemampuan kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi sosial, kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif baik dengan peserta didik, sesama pendidik, hingga masyarakat.

d. Kompetensi profesional, adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Selain ke 4 kompetensi yang dipergunakan, untuk guru PAI sendiri harus memiliki 2 kompetensi tambahan dari KEMENAG yaitu kompetensi religius dan kompetensi *leadership*. Adapun sebagai guru khususnya sebagai guru PAI harus memiliki ciri-ciri guru efektif, yang diantaranya adalah :

- 1) Pengetahuan guru, menjadi seorang guru haruslah memiliki pengetahuan lebih banyak dari muridnya. Meski saat ini, tidaklah tidak mungkin bahwa murid lebih banyak memiliki pengetahuan yang lebih dari gurunya. Mengingat sebuah fenomena teknologi zaman sekarang, maka haruslah seorang guru juga terus berkembang, berinovasi, dan jangan menutup diri akan semua teknologi informasi yang ada.
- 2) Kejelasan dan organisasi, seorang guru haruslah memiliki keterampilan mengorganisasikan dan memberikan kejelasan yang tepat dan jelas dalam sebuah pembelajaran. Kejelasan dan organisasi ini berkaitan dengan poin a, yang dimana semakin banyak mengetahui segala hal, maka kemampuan mengorganisasikan dan memberikan kejelasan akan semakin jelas dan mampu memberi pemahaman yang baik kepada peserta didik.
- 3) Kehangatan dan antusiasme, beberapa studi menyebutkan yang dikutip menurut Roshenshine dan Furst (1973) mengungkapkan bahwa keantusiasan dan hangatnya seorang guru berpengaruh kepada prestasi-prestasi siswa (Woolfolk, 2009 : 132).

Pengertian PAI (Pendidikan Agama Islam)

Pendidikan Agama Islam akrab didengar dan akrab ditemukan banyak lembaga instansi pendidikan. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik supaya mengenal, memahamai, menghayati, hingga percaya ajaran agama Islam. Menurut Muhaemin pada tahun 2004 menjelaskan bahwa pembelajaran program PAI secara garis besar merupakan sebuah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Menurut Isnaeni (2016) Pendidikan Islam adalah kegiatan atau usaha-usaha dalam pendidikan agama Islam (Akrim et al. 2019).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat ditemukan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu : (a) PAI sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai, (b) peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran Islam, (c) pendidikan yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap siswanya untuk mencapai tujuan PAI (Akrim et al. 2019).

PAI juga termasuk salah satu pendidikan keIslaman yang merupakan salah satu jenis pendidikan keagamaan, yakni pendidikan yang secara khusus dimaksudkan untuk memberikan bekal profesi profesional di bidang keagamaan kepada pembelajar. Pendidikan ini diselenggarakan dalam rangka mempersiapkan pembelajar agar kelak mampu mengemban tugas yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam ini sebenarnya tak jauh dari semua hakikat dari apa yang Allah fungsikan sebagai tujuan utama penciptaan manusia. Menurut Nazaruddin (2007) Pendidikan Islam pada sekolah biasanya bertujuan meningkatkan keimanan, ketakwaan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Akrim et al. 2019).

Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan Mental merupakan dua kata yang dialihbahasakan dari istilah *Mental Hygiene*, yaitu suatu disiplin ilmu yang membahas kesehatan mental atau kesehatan jiwa, yang dalam bahasa Arab disebut dengan *al-shihhah al-nafsiyah*. Banyak definisi kesehatan mental yang ditemukan dalam berbagai literatur dengan redaksi yang bermacam-macam. Dalam hal ini, Zakiah Daradjat mengemukakan empat macam definisi kesehatan mental, yaitu:

- a. Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (neuroses) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (psychoses).

- b. Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup.
- c. Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan dirinya dan orang lain, serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa.
- d. Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problema-problema yang biasa terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Lepas dari teori yang banyak ditemukan dari berbagai literatur, nyatanya agama Islam pun membahas bagaimana kesehatan mental. Al-Qur'an dan Sunnah memberikan dorongan yang kuat bagi pemeluknya untuk memelihara kesehatan fisik dan mentalnya, dan Dalam berbagai ayatnya, al-Qur'an telah mengisyaratkan agar setiap orang bersungguh-sungguh memelihara kesempataan "hati" sehingga terhindar dari berbagai penyakit dan gangguan. Hati, yang dalam al-Qur'an disebut dengan *al-qalb* dan jamaknya *al-qulub*. Kata tersebut ternyata telah berulang-ulang sebanyak kurang lebih 150 kata.

Kesehatan mental dalam Islam ialah suatu kajian yang bersifat teoretik dan praktik mengenai kesehatan mental manusia dengan mendasarkan konsep teoritiknya kepada al-Qur'an. Kesehatan mental dalam perspektif Islam juga yang menjadikan al-Qur'an al-karim sebagai landasan teoritiknya menekankan arti dan hakekat kesehatan mental manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat(Siddik & Rosnita, 2018 : 59-64). Adapun beberapa ayat diantaranya yaitu :

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ ۖ فَزَا دَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ لِّمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya : "(Dalam hati mereka ada penyakit) berupa keragu-raguan dan kemunafikan yang menyebabkan sakit atau lemahnya hati mereka. (Lalu ditambah Allah penyakit mereka) dengan menurunkan Alquran yang merekaingkari itu. (Dan bagi mereka siksa yang pedih) yang menyakitkan (disebabkan kedustaan mereka.) Yukadzibuuna dibaca pakai tasydid, artinya amat mendustakan, yakni terhadap Nabi Allah dan tanpa tasydid 'yakdzibuuna' yang berarti berdusta, yakni dengan mengakui beriman padahal tidak." (QS. Al-Baqarah (2): 10)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

۞ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : "(Yaitu orang-orang yang beriman dan yang merasa tenang) tenteram (hati mereka dengan mengingat Allah) mengingat janji-Nya. (Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram) yakni hati orang-orang yang beriman." (QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 28)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : "(Dan di antara mereka ada pula yang berdoa, Ya Tuhan kami! Berilah kami di dunia kebaikan), artinya nikmat, (di akhirat kebaikan) yakni surga, (dan peliharalah kami dari siksa neraka.) yakni dengan tidak memasukinya. Ini merupakan lukisan tentang keadaan orang-orang musyrik dan keadaan orang-orang beriman, yang tujuannya ialah supaya kita mencari dua macam kebaikan dunia dan akhirat, sebagaimana telah dijanjikan akan beroleh pahala dengan firman-Nya:" (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 201)

Ciri-ciri Mental yang sehat

Ciri-ciri utama kepribadian yang terpelihara dari berbagai gangguan dan penyakit-penyakit jiwa, antara lain: (a) mampu menyesuaikan diri, baik dengan keadaan dirinya sendiri maupun dengan orang lain dan lingkungannya; (b) sanggup menghadapi problema dan segala gangguan yang biasa terjadi; (c) memiliki integrasi dan harmonisasi fungsi-fungsi kejiwaan sehingga terhindar dari berbagai macam pertentangan batin (konflik); (d) dapat merasakan ketenteraman dan kebahagiaan atas keadaan dan kemampuan yang dimilikinya; (e) dapat mengembangkan dan memanfaatkan segenap potensi dan bakat-bakat yang dimilikinya secara optimal untuk kepentingan dirinya dan orang lain (Siddik and Rosnita 2018).

Jenis-Jenis Gangguan Kesehatan Mental

Kesehatan mental bisa menyerang siapapun, tanpa batasan usia dan waktu. Biasanya gangguan mental bisa mengganggu atau menyerang perasaan, pikiran, kelakuan, kesehatan. Pada perasaan seseorang biasanya seseorang tersebut merasa tidak nyaman, gelisah (*anxiety*), rasa takut berlebih (*phobi*), rasa iri (hasad), sombonng, suka bergantung kepada orang lain, dan tidak mau bertanggung jawab, dan sebagainya. Pada pemikiran biasanya menyerang sikap yang menimbulkan sikap pemalas, apatis, danlainnya. Kelakuan para penderita gangguan mental biasaya suka menipu, menyerang, berdusta, menyiksa orang atau yang lainnya. Kesehatan mental yang terganggu dapat tergambar juga pada kesehatan jasmaninya yang biasanya disebut dengan *psychomatic*. *Psychomatic* memiliki gejala yang terlihat atau yang dirasa seperti sakit kepala, meras lemas, letih, sering lumpuh sebagian anggota jasmani, dan yang lainnya (Febry 2021).

Cara Menjaga Kesehatan Mental

Cara menjaga kesehatan mental secara islami bisa dilakukan dengan mendekati diri kepada Allah SWT. Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Desti Azania dan Naan pada tahun 2021 ini menyebutkan tentang bahwa kegiatan dzikir dapat menjaga ketenangan, mampu membantu mengontrol diri, menangani kecemasan, dan mampu membangkitkan pemikiran yang positif (Azania and Naan 2021).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yang dimana penelitian ini dilakukan secara sistematis, terencana, terstruktur, jelas, dan tidak terpengaruh oleh keadaan lapangan. Penggunaan metode penelitian pada kuantitatif juga bersifat holistik-kontekstual yang prosesnya melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci (Hardani et al., 2020). Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode hubungan atau korelasi (*Corelational Reasearch*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara variabel X dengan variabel adapun variabel X dalam penelitian ini adalah peran guru PAI, sedangkan vatiabel Y adalah kesehatan mental siswa.

Data-data yang diperoleh bersumber dari infroman yang mengetahui secara rinci, dan didapat dari berbagai macam sumber yang biasanya banyak terdapat dari buku, jurnal, koran, artikel, ataupun yang lainnya. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling, teknik sampling yang digunakan adalah *Non-Probability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dimana setiap anggota populasinya tidak memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel (Muhyani 2019)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah survey dengan menyebar angket pada sampel yang terpilih. Penelitian ini menggunakan penelitian statistik deskriptif, yang dimana dalam penelitian ini meggunakan ukuran kecenderungan memusat dan ukuran keberagaman yang telah disesuaikan skala pengukuran Hasil perhitungan semua yang didapatkan oleh peneliti, merupakan hasil bantuan perhitungan menggunakan SPSS 26. Adapun rumus yang digunakan dalam uji korelasi adalah :

$$r = \frac{\sum(x - \bar{x})(y - \bar{y})}{\sqrt{\sum(x - \bar{x})^2} \sqrt{\sum(y - \bar{y})^2}}$$

x = Skor yang diperoleh subyek dari seluruh item

y = Skor yang diperoleh subyek dari seluruh item

$\sum x$ = Jumlah skor dalam distribusi x

$\sum y$ = Jumlah skor dalam distribusi y

$\sum x^2$ = Jumlah skor kuadrat dalam distribusi x

$\sum y^2$ = Jumlah skor kuadrat dalam distribusi y

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Isi Hasil dan Pembahasan

4.1.1 Distribusi Jawaban Variabel

4.1.1 Tabel Distribusi Frekuensi Jawaban Variabel X

No.	Frekuensi Distribusi Jawaban			
	Peran Guru			
	SS	S	TS	STS
1	48	38	10	3
2	32	49	17	1
3	30	61	8	0
4	69	29	0	1
5	40	56	3	0
6	56	42	0	1
7	65	34	0	0
8	36	59	4	1
9	55	44	1	0
10	62	37	1	0
11	48	45	7	0
12	67	31	2	0
13	63	31	5	1
14	26	51	21	2
15	29	56	12	3
16	41	16	50	24
17	41	57	1	1
18	54	45	0	1
19	56	42	2	0
20	53	47	0	0
21	42	53	5	0
22	25	65	10	0
23	39	55	5	1

Tabel 4.1.1 merupakan sebuah penjabaran secara singkat dari 100 orang responden dan 23 pertanyaan yang diujikan mengenai peran guru, hasilnya adalah sebagaimana yang tertera. Adapun penjelasan yang lebih mendetail adalah sebagai berikut : 1) arti dari SS = Sangat Setuju; S = Setuju; TS= Tidak Setuju; STS = Sangat Tidak Setuju. 2) pembacaan tabel merupakan jensi pembacaan yang dibaca ke kanan, jadi pertanyaan nomor 1 pada angket penelitian mendapat jawaban sangat setuju sebanyak 48 orang, setuju sebanyak 38 orang, tidak setuju 10 orang dan sangat tidak setuju 3 orang.

4.1.2 Tabel Distribusi Frekuensi Jawaban Variabel y

No.	Frekuensi Distribusi			
	Kesehatan Mental			
	SS	S	TS	STS
1	48	45	5	2
2	26	62	10	2
3	33	58	6	2
4	10	42	43	4
5	8	12	57	23
6	47	45	6	2
7	45	45	8	2
8	42	38	13	6
9	66	26	5	3
10	7	23	43	27
11	35	60	5	0
12	36	52	12	0
13	6	24	42	28
14	42	55	3	0
15	60	38	2	0
16	28	57	14	1
17	41	47	8	3
18	6	23	48	22
19	6	53	24	16
20	14	32	45	9
21	3	30	52	15
22	4	5	44	47
23	2	6	45	47
24	8	38	30	24
25	21	57	17	5
26	14	15	50	21
27	45	38	13	4
28	2	14	55	28
29	9	12	42	37
30	57	37	2	4
31	37	44	8	11
32	4	14	34	48
33	18	11	27	44
34	67	25	5	3
35	82	12	1	5
36	68	24	3	4
37	73	21	5	1
38	73	20	5	2
39	42	43	11	4

40	76	20	2	2
41	78	13	2	6
42	67	23	5	5
43	88	9	3	0

Sama halnya variabel X, tabel berikut merupakan sebuah penjabaran secara singkat dari 100 orang responden dan 43 pertanyaan yang diujikan mengenai kesehatan mental, hasilnya adalah sebagaimana yang tertera. Adapun penjelasan yang lebih mendetail adalah sebagai berikut : 1) arti dari SS = Sangat Setuju; S = Setuju; TS= Tidak Setuju; STS = Sangat Tidak Setuju. 2) pembacaan tabel merupakan jensi pembacaan yang dibaca ke kanan, jadi pertanyaan nomor 1 pada angket penelitian mendapat jawaban sangat setuju sebanyak 48 orang, setuju sebanyak 45 orang, tidak setuju 5 orang dan sangat tidak setuju 2 orang.

Hasil dari rekapan jawaban angket yang peneliti sebarakan, peneliti menemukan point-point yang responden tidak relevan. Point yang bernilai 0 pada rekapan tabel distribusi rekapan variabel Y merupakan nilai jawaban yang tidak di isi atau di kosongkan.

Adapun uji lainnya yang disusun untuk mencapai target mencari korelasi menggunakan bantuan aplikasi SPSS 26 yang berikut uraiannya:

4.1.2 Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Hipotesis Keterikatan Variabel X dan Y

Hasil hipotesis ini menggunakan analisis regrensi yang bertujuan untuk memprediksi variabel bebas dengan variabel terikat.

Tabel. 4.2.1 Keterikatan Variabel X dan Y

Correlations			
		Peran Guru	Kesehatan Mental
Peran Guru	Pearson Correlation	1	.337**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	100	100
Kesehatan Mental	Pearson Correlation	.337**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.7. menjelaskan bagaimana keterikatan antara variabel X dengan variabel Y, yang dimana variabel X merupakan peran guru dan variabel Y berperan sebagai

kesehatan mental. Tabel berikut memberikan hasil jawaban antara variabel X dengan variabel Y memiliki sebuah keterkaitan, dapat dilihat dari *Sig. (2-tailed)* memiliki nilai 0.001 yang sebagaimana kunci diawal iyalah dapat terhitung berkorelasi jika nilai *Sig. (2-tailed)* kurang dari 0.005, dan peran guru memberikan pengaruh yang positif terhadap kesehatan mental.

2. Uji Hasil Regresi Linier

Tabel 4.2.2 Uji Hasil Regresi Linear

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	832.333	1	832.333	12.555	.001 ^b
	Residual	6496.667	98	66.293		
	Total	7329.000	99			
a. Dependent Variable: Kesehatan Mental						
b. Predictors: (Constant), Peran Guru						

Tabel berikut menjelaskan dan memberikan hasil dimana nilai F hitung = 12.555 dengan nilai signifikasinya sebesar $0.001 < 0.005$, maka model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi adanya pengaruh antara variabel X dengan variabel Y. Adapun seberapa besarnya pengaruh antara variabel X dan Y adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1.3.3. Pengaruh antara Variabel X dan Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.337 ^a	.114	.105	8.142
a. Predictors: (Constant), Peran Guru				

Tabel diatas memberikan sebuah output *R Square* antar variabel sebesar 0.114 atau yang bisa dibaca dengan “Peran guru memiliki perengaruh ke kesehatan mental siswa sebesar 11,4%”.

4.1.3 PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Cibinong dengan variabel bebas peran guru dan variabel terikatnya kesehatan mental. Pengambilan data ini dilakukan dengan cara observasi, survey dan menyebarkan angket. Pengambilan sample nya pun diambil secara *Non-Probability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dimana setiap anggota populasinya tidak memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel.

Sampel yang diambil berjumlah 100 orang responden dari 4 kelas 3 jurusan, dengan berbeda guru PAI namun pembelajaran yang diterimanya sama. Keterikatan variabel antara peran guru dengan variabel kesehatan mentalnya sendiri memiliki 11,4% . Penggunaan perhitungan angket ini menggunakan skala *lingkert* atau total jawaban yang diambil hanya berkisar angka 1-4., dengan rincian : 1 untuk nilai sangat tidak setuju, 2 untuk tidak setuju, 3 setuju, dan 4 untuk sangat setuju.

Berdasarkan semua data yang diperoleh peneliti menemukan sebuah korelasi antar kedua variabel. Peneliti menemukan tingkat peran guru dengan kesehatan mental di peserta didiknya sebesar 0.337 atau jika dalam persentasenya senilai dengan 33,7%. Persentase tersebut terbilang lemah, karena untuk mencapai kuatnya pengaruh hasilnya harus 0,81 s/d 1,00. Adapun rinciannya persentase sebagai berikut :

Tabel 4.10. Pedoman Derajat Hubungan

No.	Pedoman Derajat Hubungan	Keterangan
1.	0,00 s/d 0,20	Tidak ada korelasi
2.	0,21 s/d 0,40	Korelasi Lemah
3.	0,41 s/d 0,60	Korelasi Sedang
4.	0,61 s/d 0,80	Korelasi Kuat
5.	0,81 s/d 1,00	Korelasi Sempurna

Setelah ditemukannya hubungan peran guru dengan kesehatan mental siswa di SMK Negeri 1 Cibinong sebesar 33,7 %, lalu hal tersebut diperkuat juga dengan sistem persentase. Hasil persentase yang diperoleh dari keseluruhan jawaban angket kesehatan mental adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11. Pembagian Persentase

Skor	Jumlah	Persentase	Kategori
97-131	80	80%	Rendah
132-140	17	17%	Sedang
141-157	3	3%	Tinggi

Pembahasan diatas merupakan pembahasan yang menjelaskan secara menyeluruh, dan adapun pembahasan yang lebih merinci dari setiap point yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Peran guru PAI

Peran guru PAI di SMK Negeri 1 Cibinong memiliki hasil yang signifikan, dengan menunjukan hasil reliabel sebesar 0.898 dan dengan perincian validitas dari jawaban yang ditemukan sebesar 95% sudah memenuhi perannya sebagai guru PAI. Penelitian dibidang peran ini dipastikan sudah memenuhi standar sebagaimana peran guru PAI seharusnya disekolah. Aspek-aspek yang diujikan dalam angket memiliki validitas yang memuaskan, hanya saja memang satu soal yang tidak valid itu, memang tidak adanya dilaksanakan di sekolah tersebut. Meski tidak melaksanakan hal tersebut secara rutin di sekolah, hal itu juga menjadi point penting pada penelitian ini, karena hal tersebut membuktikan metode yang diterapkan mampu menjadikan guru sebagai pusat perhatian para peserta didik dan minim menggunakan *handphone* ketika belajar.

2. Kesehatan mental siswa

Kesehatan mental siswa di SMK Negeri 1 Cibinong memiliki kesehatan mental yang lemah, meskipun hasil reliabelnya dapat dikatakan valid. Hal tersebut dibuktikan dari banyaknya soal-soal yang mewakili segala aspek banyak yang tidak valid, dan hal-hal tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor jika langsung dilihat dari semua aspek dan dimensi yang diujikan. Guru PAI pun tidak bisa disalahkan sepenuhnya, karena terhitung dari hasil penelitian antara variabel peran guru PAI terhadap kesehatan mental siswa hanya sebesar 11,4%.

3. Hubungan antara peran guru PAI dengan kesehatan mental

Hubungan antara peran guru dengan kesehatan mental ini memiliki hubungan yang terbilang lemah, karena dari semua hasil-hasil yang diujikan hanya bisa mendapat 33,7%. Meskipun mendapatkan hasil penelitian yang lemah, melalui penelitian ini masih mampu dan menunjukan sebagaimana adanya peran guru PAI terhadap kemajuan dan kualitas para peserta didiknya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kesimpulannya adalah :

- a. Guru PAI di SMK Negeri 1 Cibinong memberikan hasil yang sangat memuaskan. Hasil perhitungan angket peran guru memperoleh hasil 95% valid dan hal tersebut menunjukan betapa besar dan sangat menjalani perannya sebagai seorang guru dan khususnya peran guru PAI.
- b. Kesehatan mental siswa di SMK Negeri 1 Cibinong mendapat hasil 81,3% yang menunjukan cukup sehat. Namun, jika dilihat dari dimensi dan aspek yang diberikan, para siswa ini memiliki kelemahan di dimensi sosial, dengan aspek kekeluargaan dan lingkungan.
- c. Hubungan peran guru PAI dengan kesehatan mental siswa hanya mendapat 33,7% dan hal tersebut terbilang lemah. Variabel peran guru PAI sendiri hanya memiliki tingkat mempengaruhi kesehatan mental hanya 11,4%.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrim, Tobroni, Samsul Hady, and Latipun. 2019. *Menjadi Generasi Pemimpin : Apa Yang Dilakukan Sekolah?* Edited by Rizka Harfiani and Ruhtata. Vol. 1. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara.
- “Al-Qur’an Indonesia.” n.d. Accessed February 21, 2022. <http://quran-id.com>.
- Azania, Desti, and Naan. 2021. “PERAN SPIRITUAL BAGI KESEHATAN MENTAL MAHASISWA DI TENGAH PANDEMI COVID-19.” *Humanistik : Jurnal Keislaman* 7 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/humanistika.v7i1.384>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2016. “KBBI Daring.” 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran>.
- Fadilatul Kasmar, Indah, Viola Amnda, Ana Maulida, Widia Wahana Sari, Sonika Putra, Fuady Anwar, and Muhammad Taufan. 2019. “The Concepts of Mudarris, Mu’allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education.” *Khalifa: Journal of Islamic Education* 3 (2).
- Febry, Agung is Hardiyana. 2021. “MENGENAL ZAKIAH DARADJAT DAN PEMIKIRANNYA DALAM KONSEP KESEHATAN MENTAL.” *Al Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 1 (1). <http://ejournal.iaidalwa.ac.id/index.php/almusyrif/index>.
- Hamidah, Rizka Nur, and Noneng Siti Rosidah. 2021. “Konsep Kesehatan Mental Remaja Perspektif Islam.” *Prophetic Guidance and Counseling Journal* 2 (1): 26–33. <https://doi.org/10:32832/pro-gcj.v1i2.3384>.
- Hardani, Nur Hikmatul Aulia, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>.
- Ifdil, I. 2018. “Mengembangkan Kesehatan Mental Di Lingkungan Keluarga Dan Sekolah.” *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research* 2 (02): 1–9.
- Kementrian Agama RI. 2019. “KEPUTUSAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA.” <https://drive.google.com/file/d/1xI0JK3mrGQoghOQPr3Kcgh-LrKRW1dA4/view>.
- Muhyani. 2019. *METODOLOGI PENELITIAN Cara Mudah Melakukan Penelitian*. Edited by Eman Sulaeman and Raziv Akbar. Vol. 1.
- Mulyani, Sri, Pai Stai, and Sufyan Tsauri Majenang. 2020. “URGENSI KESEHATAN MENTAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM.” *Sri Mulyani; Urgensi Kesehatan*

- Mental Dalam Pendidikan Islam* 1 (2): 167–80.
<https://ejournal.stais.ac.id/index.php/qlm>.
- Noviana, Nur Anisa. 2015. “PERAN GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR.” 2015. <https://ilmu-pendidikan.net/profesi-kependidikan/guru/peran-guru-dalam-kegiatan-belajar-mengajar>.
- Pemerintah Pusat. 2003. “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA 20 TAHUN 2003 PENDIDIKAN NASIONAL.”
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Pusaka, Lidwa. n.d. “Ensiklopedi Hadits.”
- Siddik, Dja’far, and Rosnita. 2018. *SERBA-SERBI PENDIDIKAN ISLAM: Dimensi Teoretis Dan Praktis SERBA-SERBI PENDIDIKAN ISLAM*. Edited by Ja’far, Aulia Grafika, and Samsidar. Vol. 1. Medan: Perdana Publishing.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Vol. 4. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Syar’i, Ahmad. 2020. *Filsafat Pendidikan Islam*. Edited by Mahyuddin. Vol. 1. Palangkaraya: CV. Narasi Nara.
- “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005.” n.d. Accessed March 8, 2022. <http://luk.tsipil.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>.
- Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology Active Learning Edition*. Bagian Kedua. Vol. 1.
- Yunus, A, and E Kosmajadi. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Unit Penerbitan Universitas Majalengka. z-lib.org.